

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله و الصلاة و السلم على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-12

“Dalil-Dalil Syarat Laa Ilaha Illallah ”

Kitab **Al Wajibat**

Karya: **Karya Syaikh Abdullah bin Ibrahim Al-Qar'awi**
rahimahullahu ta'ala

Syarat-syarat لا إله إلا الله yang telah penulis رحمه الله bawaikan secara global kemarin (al-Imu, al-yaqin, al-ikhlas, ash-shidqu, al-mahabbah, al-Inqiyad, al-qabul) ini semuanya terambil dari dalil-dalil kitab dan sunnah. Bukan sekedar pikiran yang dituangkan, tetapi semuanya adalah kembali kepada dalil-dalil yang ada dalam Quran dan sunnah Rasulullah ﷺ. Begitulah para salaf menuntunkan kita dalam beragama itu dengan dalil, sehingga bukan dengan taqlid, bukan dengan sekedar ikut-ikutan, tetapi kembali kepada dalil bagaimana Allah dan Rasul-Nya mengarahkan.

Dan kembali kepada dalil itu bukan artinya meninggalkan ulama. Wajib kembali kepada ulama, karena agama ini tidak mungkin bisa kita pahami dengan benar kecuali bersama dengan para ulama. Tapi bukan juga mengarahkan kepada takqlid. Para ulama juga menjelaskan dalil, memahami dalil melalui para ulama

yang bermanhaj salaf. Kalau tidak bermanhaj salaf, maka tidak akan ada batasan menilai. Karena jika tidak punya kaidah maka akan seluas lautan tidak bertepi. Semuanya punya pendapat, semuanya punya otak, semuanya punya pikiran.

Adapun sejarah munculnya inhiraful ummah yaitu ketika mereka tidak kembali kepada manhaj salaf. Adapun kenapa kita wajib berpegang pada salaf? karena dalil yang mengarahkan kita untuk betul-betul berpegang teguh dengan salaf. Maka seorang muslim diajarkan para salaf kita bagaimana beragama itu dengan dalil, sehingga dia kokoh di dalam memegang suatu perkara. Karena sesuatu itu yang dipegangi adalah ilmunya, bukan sekedar hanya awang-awang sesuatu yang tidak mengikuti ilmu. Allah Taala berfirman :

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ
الْهُدَىٰ

"Tidak lain yang mereka ikuti itu hanyalah sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." QS. An-Najm : 23

Maka para salaf paling perhatian dengan dalil. Karena mereka menjadikan dalil di atas segala-galanya. Berbeda dengan mereka yang dasar beragamanya dengan pemikiran-pemikiran, dalil akan mereka hakimi dengan akal dan pikirannya, bahkan menganggap dalil aqli adalah dalil qath'i. Sedangkan nash-nash di anggap dalil dzhanni sehingga akal menghakimi nash-nash yang ada.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah : *"Ahlul bid'ah itu tidaklah berdalil kecuali dengan cara Tahrif (Menyelewengkan), Takdzib (Mendustakan), atau Ta'wil yang bathil (Menafsirkan seenaknya tanpa ilmu)".*

Mereka berbuat demikian karena standartnya adalah akalnya, sehingga jika tidak cocok maka di selewengkan dan di cocokkan dengan hawa nafsunya. Ahlul bid'ah adalah pengagung hawa nafsu, entah pakai perasaannya, akalnya, dll. Adapun ahlus sunnah betul-betul konsen dengan dalil sehingga bisa mendatangkan hujjah yang qawiyah, kuat sehingga berada diatas kebenaran. Maka agama ini adalah agama dengan hujjah, bukan khayalan, bukan pemikiran. Akal yang harus tunduk kepada dalil, bukan dalil yang tunduk dengan akal.

1. Dalil tentang wajibnya kita berilmu tentang kalimat
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ :

Firman Allah Ta'ala :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah selain Allah". (QS. Az Zukhruf : 86)

Penjelasan kata فَاعْلَمْ (Berilmulah Anda) :

Ini perintah dari Allah Taala. Sehingga berilmu adalah wajib. Ada fardhu ain, ada fardhu kifayah.

Fardhu ain : fardhu yang berkaitan dengan setiap perkara yang mesti dia tegakkan secara pribadi. Contoh : Tauhid, shalat, puasa, zakat bagi yang sudah mampu, haji bagi yang sudah mampu.

Setiap hal yang harus kita tegakkan, kita wujudkan menjadi fardhu ain. Adapun perkara yang bisa terwakili sebagian kaum muslimin menjadi fardhu kifayah. Contoh :

- Mengurus jenazah. Kalau sudah ada sebagian kaum muslimin yang mereka menshalatkannya semuanya gugur, sudah terwakili. Tapi kalau tidak ada sama sekali semuanya terkena kewajiban. Ini

terkena imbas dosanya tidak menshalatkan tersebut.

- Membantah ahlul bid'ah. Karena itu membutuhkan kedalaman detailnya perkara. Tidak setiap orang bisa masuk ke situ. Ilmu tentang tauhid asalnya fardu ain yang sekadar untuk menegakkan kewajiban dirinya untuk mentauhidkan Allah Taala. Tapi kalau sudah yang mendalam yang detail apalagi untuk membantah ahlul bid'ah itu fardu kifayah, sudah masuk ranah yang ini lebih khusus lagi.

Maka Islam agama ilmu. Dan telah kita sampaikan di awal dulu bagaimana penghargaan Islam kepada ilmu, bagaimana perintah Islam atau bagaimana Islam mentarhib, memberikan motivasi besar untuk berilmu, bagaimana Islam memaafkan orang yang salah, bagaimana Islam mencela orang. Ilmu dalam agama kita kedudukannya sangat tinggi. Dan tidak ada yang perhatian dengan ilmu seperti ini melebihi perhatian para salaf terhadap ilmu ini dari nash dalil Al-Qur'an dan sunnah Rasul صلی الله علیه وسلم.

Penjelasan لا إله إلا الله yaitu {وَهُمْ يَعْلَمُونَ} "sedangkan mereka mengetahui" dengan hati mereka apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka:

Mereka mengenal dengan hatinya makna kalimat لا إله إلا الله. Apa yang diucapkan dengan lisannya, hatinya

mengenal apa itu maksud kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yaitu nafyan wa itsbatan. Ada yang harus ditolak total, dihilangkan total, disingkirkan total, yaitu segala bentuk sesembahan yang bathil. Dan satu-satunya sesembahan yang ditetapkan adalah hanyalah Allah Taala. Allah sebagai ilahun haqqun, ilah yang haq.

Dan dari Sunnah : Hadits shahih yang tsabit dari Utsman radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله دخل الجنة

“Barangsiapa yang mati dan dia mengetahui bahwa tidak ada ilah selain Allah, maka dia masuk surga.”

Berilmu di sini bukan sekedar tahu. Dari berilmu, dia meyakini betul bahwa semua selain Allah adalah sembahan yang bathil dan hanya Allah sembahan yang haq. Maka syarat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ itu bermanfaat ketika dia paham tentang kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Karena kalau tidak paham tidak akan bisa mewujudkan kalimat itu dengan benar. Karena kalau tidak faham, dia bisa jadi justru kebalik-balik. Yang syirik dianggap tauhid, yang tauhid dianggap syirik karena kebodohan atau dia melakukan perbuatan syirik tapi ia tidak merasa berbuat syirik.

Seperti kasus Bani Israil yang minta kepada Nabi Musa عليه السلام "Buatkan untuk kami ilah (berhala)". Ini

adalah permintaan syirik dan ini karena kebodohnya, karena tidak berilmu. Sebagaimana juga Abu Waqid al Laitsi yang meminta kepada Nabi ﷺ, "Ya Rasulullah buatlah kita dzatu anwath sebagaimana mereka memiliki dzatu anwath". Lalu Nabi ﷺ terheran-heran. Dan ini karena kebodohnya.

Ketidaktahuan tentang makna kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ bisa menyeret mereka dalam lembah kesyirikan, tapi pelakunya tidak paham. Mereka minta kepada Nabi Musa عليه السلام, Nabi Musa paham maka diingkari. Abu Waqid al Laitsi minta kepada Nabi ﷺ, Nabi paham maka diingkari.

2. Dalil Yaqin :

Firman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al Hujurat : 15)

Maka Allah mensyaratkan kejujuran iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu mereka tidak ragu. Adapun orang yang ragu maka dia termasuk golongan orang-orang munafik.

Orang yang mengetahui **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** harus jadi keyakinan, bukan sekedar pengetahuan. Kalau jadi sekedar pengetahuan itu nanti jadi seperti orientalis. Hanya sekedar tahu, punya ilmu keislaman tapi tetap kafir karena hanya tahu saja tentang keislaman. Ilmu harus jadi keyakinan dan keyakinan ini akan mendasari segala tindakan-tindakan dalam kehidupan dia. Dan keyakinan itulah akan membuat dia betul-betul memiliki amal yang tidak bisa di gugurkan dengan apapun. Maka keyakinan ini yang akan menjadikan seorang memiliki kepastian dalam beramal.

Kenapa para sahabat kalau mereka berinfak tidak tanggung-tanggung, bahkan terkadang seluruh hartanya dikeluarkan, itu bukan kebodohan, tapi mereka punya keyakinan. Yakin apa yang dia keluarkan akan digantikan berlipat-lipat oleh Allah. Keyakinan ini membuat mereka memiliki semangat beramal.

Para sahabat ketika perang Ahzab, tentang bagaimana banyaknya musuh tidak membuat mereka ketakutan. Bahkan mereka katakan : "Ini adalah yang Allah dan Rasul-Nya janjikan dan benar janji Allah dan Rasul-Nya." . Mereka amat sangat yakin. Berbeda

dengan orang munafik. Ketika tidak ada keyakinan melihat musuh perang ahzab, mereka berkata : "Ternyata janji Allah dan Rasul-Nya adalah tipuan semata". Mereka ragu dan tidak yakin.

Maka mukmin itu bawaannya mantap dan tidak ragu-ragu. Dan di antara penyakit yang sangat berbahaya di zaman kita adalah keraguan yang bisa mengantarkan sampai tingkat kekafiran.

❖ 10 Penyebab Doa Tidak Dikabulkan :

Dari Ibrahim bin Adham rahimahullah : Suatu hari, beliau lewat pasar Bashrah, orang-orang mengerumuni beliau dan bertanya : "Wahai Abu Ishaq, kenapa kami berdoa bertahun-tahun tidak dikabulkan?"

Beliau menjawab : "Karena hati kalian telah mati disebabkan 10 perkara :

1. Kalian mengenal Allah, tapi tidak menunaikan hak-Nya (tauhid & ibadah).
2. Kalian membaca Al-Qur'an, tapi tidak mengamalkannya.
3. Kalian mengaku cinta Rasulullah ﷺ, tapi meninggalkan sunnahnya.
4. Kalian mengaku musuh setan, tapi kalian malah mentaatinya.

5. Kalian bilang cinta surga, tapi tidak beramal untuk masuk ke dalamnya.
6. Kalian bilang takut neraka, tapi kalian gadaikan diri kalian untuknya (berbuat maksiat).
7. Kalian bilang kematian itu pasti, tapi tidak bersiap-siap untuknya.
8. Kalian sibuk dengan aib saudara kalian, tapi kalian buang aib kalian sendiri (tidak introspeksi).
9. Kalian makan nikmat dari Rabb kalian, tapi tidak mensyukurinya.
10. Kalian mengubur jenazah saudara kalian, tapi tidak mengambil pelajaran darinya.

Dan dari Sunnah : Hadits shahih yang tsabit dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata : Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

أشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله لا يلقي الله بهما عبد غير
شاك فيهما إلا دخل الجنة

“Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan keduanya tanpa ragu, kecuali dia pasti masuk surga.”

Dan dalam riwayat lain :

لا يلقى الله بهما عبد غير شاك فيهما فيحجب عن الجنة

“Tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan keduanya tanpa ragu, kecuali dia akan terhalang dari surga.”

Dan dari Abu Hurairah juga, dari hadits yang panjang :

من لقيت من وراء هذا الحائط يشهد أن لا إله إلا الله مستيقناً بها قلبه فبشره بالجنة

“Barangsiapa yang engkau temui di balik tembok ini yang bersaksi bahwa tidak ada lla selain Allah dengan hati yang yakin, maka berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.”

3. Dalil Ikhlas :

Firman Allah Ta'ala :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang bersih dari syirik"
(QS. Az Zumar : 3)

Wajibnya seorang bersyahadat dengan ikhlas, yaitu memurnikan ubudiah tanpa kecampuran syirik sedikitpun, baik itu syirik akbar maupun syirik asghar. Tanpa mewujudkan ikhlas maka لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ nya menjadi tidak bermanfaat.

Ketahuiilah bahwa agama Allah adalah agama yang khalis. Ini agama yang murni, agama yang tidak boleh kecampuran syirik. Maka Nabi memerintahkan ketika hendak haji pada tahun yang Nabi telah tentukan itu, tidak boleh orang-orang musyrik mereka berhaji. Supaya betul-betul ibadah haji tidak kecampuran syiriknya orang-orang musyrik. Karena Islam agama tauhid, agama pemurnian ibadah. Bukan sekedar ibadah, tapi ibadah yang dimurnikan hanya untuk Allah Subhanahu wa taala. Ini tauhid yang tidak dimiliki kecuali dalam Islam. Sehingga tidak boleh ibadah diarahkan kepada selain Allah siapapun. Mau malaikat, mau nabi, orang saleh semuanya sama.

Dan juga firman-Nya :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus" (QS. Al Bayyinah : 5)

Memurnikan agama untuk Allah Taala, sehingga beragama dengan agama Allah. Bukan dengan agama yang selain Allah. Dan pelaksanaan amaliah agamanya betul-betul dituluskan untuk Allah, bukan untuk selain Allah Taala. Maka tidak boleh beribadah kepada Allah dengan bukan dengan syariatnya Allah taala. Wajib dengan syariatnya Allah Subhanahu wa taala. Sehingga muslimin tidak boleh mengambil tata cara ibadah dari selain yang datang dari Allah dan rasulNya.

Tidaklah seorang beribadah kepada Allah kecuali dengan syariat yang diajarkan oleh Allah Subhanahu wa taala. Tidak boleh pakai syariat-syariat bidah. Condongnya harus kepada kebenaran. Muslimin wajib berpaling dari kebatilan, syirik, kufur, nifaq.

Dan dari Sunnah : Hadits shahih yang tsabit dari Abu Hurairah. Abu Hurairah bertanya :

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

"Ya Rasulallah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat?"

Maka Rasulallah صلی اللہ علیہ وسلم menjawab :

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ

مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا

مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

"Sungguh aku telah menyangka wahai Abu Hurairah, tidak ada seorang pun yang akan bertanya kepadaku tentang hadits ini lebih dulu daripada engkau, karena aku melihat semangatmu dalam mengumpulkan hadits."

"Manusia yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dengan ikhlas dari hatinya". (HR. Bukhari)

❖ Keistimewaan Abu Hurairah رضي الله عنه :

Ini pujian Nabi ﷺ untuk Abu Hurairah karena hirs / semangatnya luar biasa dalam menuntut ilmu hadits.

Padahal Abu Hurairah cuma 4 tahun bersama Nabi, tapi jadi sahabat paling banyak meriwayatkan hadits (5374 hadits) karena semangatnya itu.

Abu Hurairah jadi incaran orang syiah agar digelari pendusta. Abu Hurairah memang mewakafkan diri untuk mengumpulkan hadits, menjadi ahlu sunnah. Hidup di emperan masjid dalam keadaan menderita, sering kelaparan sampai pernah laparnya itu membuat pingsan. Ketika berkomentar tentang para sahabatnya, sahabat-sahabat kami dari kalangan muhajirin mereka sibuk dengan perdagangannya. Sahabat-sahabat kami di kalangan Anshar sibuk dengan pertaniannya. Saya mengkhususkan untuk mengumpulkan hadits Nabi.

Abu Hurairah memiliki semangat tinggi. Beliau mendapatkan doa khusus dari Nabi ﷺ, yaitu supaya tidak mudah lupa.

Yang paling berbahagia dengan syafa'at Nabi ﷺ adalah yang paling murni tauhidnya, yang paling bersih tauhidnya dari segala macam kesyirikan. Ini paling berbahagia. Bukan malah musyrik. Kalau dia musyrik, maka akan menghancurkan harapan untuk mendapatkan syafaat.

Prinsip syafaat :

- 1) Syafaat itu milik Allah Taala. Tidak ada yang memiliki syafaat selain Allah Taala. Nabi, wali, malaikat, semuanya tidak punya syafaat.
- 2) Dapat izin dari Allah untuk memberikan syafaat.
- 3) Ridha Allah kepada yang di beri syafaat.

Dan dalam hadits shahih dari 'Itban bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ
عز وجل

“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah, yang dengan itu dia mengharap wajah Allah 'Azza wa Jalla.”

Orang yang tidak mentauhidkan Allah berarti tidak mencari wajah Allah Taala. Kalau dia betul mengucapkan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan mencari wajah Allah Taala pasti dia akan wujudkan dengan tauhid.

❖ **Makna mengharamkan neraka :**

- 1) Haram dari awal. Yaitu bagi orang yang masuk surga tanpa hisab, tanpa adzab sehingga selamatnya dari awal.
- 2) Haram dari kekalnya neraka. Sehingga dia boleh jadi diazab di neraka tapi diharamkan kekal di neraka sehingga dikeluarkan dari neraka karena لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yang dia miliki.

Sehingga لا إله إلا الله memberikan jaminan haramnya dia di neraka baik dari awal atau haram dalam pengertian kekal di neraka. Inilah keutamaan tauhid.

Dan An-Nasa'i dalam kitab _"Al-Yaum wal Lailah"_ dari hadits dua orang sahabat, dari Nabi ﷺ :

من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير مخلصًا بها قلبه، يصدق بها لسانه، إلا فتق الله لها السماء فتقًا حتى ينظر إلى قائلها من أهل الأرض،
وحق لعبد نظر الله إليه أن يعطيه سؤله

"Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'ala kulli syai'in qadir, dengan ikhlas dari hatinya, membenarkannya dengan lisannya, maka Allah akan membukakan untuknya pintu-pintu langit sehingga kalimat itu sampai kepada orang yang mengucapkannya dari penduduk bumi, dan Allah berhak untuk memandang hamba itu lalu mengabulkan permintaannya.

Disusun oleh: Rika Noermala Sari

